

BAB II

TINJUAN PUSTAKA

A. LANDASAN TEORI

1. Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori keagenan merupakan suatu konsep yang menjelaskan hubungan antara *principal* dan *agent* yang mempunyai kepentingan masing-masing di dalam sebuah organisasi yang pertama kali dikemukakan oleh Jensen dan Meckling pada tahun 1976. Jensen dan Smith (1985) menyatakan bahwa pihak *principal* yaitu yang memberi mandat kepada pihak lain, yaitu *agent*. *Agent* disini melakukan semua aktivitasnya atas nama *principal* dalam kapasitasnya sebagai pengambil keputusan. Pada hal ini *principal* adalah pemilik perusahaan atau pemegang saham sedangkan *agent* yaitu manajer (manajemen) perusahaan. Teori keagenan menyatakan bahwa terdapat asimetri informasi antara pemilik perusahaan dengan manajer perusahaan yang menimbulkan konflik keagenan (*agency problem*).

Susanto (2009) mengungkapkan bahwa auditor adalah pihak yang dianggap mampu dalam menjembatani hubungan antara *principal* dan *agent* dalam mengelola keuangan perusahaan. Karena auditor merupakan pihak ketiga yang independen dan memiliki tugas utama yaitu memberikan opini mengenai kewajaran atas laporan keuangan perusahaan juga mempertimbangkan akan kelangsungan hidup perusahaan.

Teori keagenan pada penelitian ini dikaitkan dengan berdasarkan *International Standard on Auditing (ISA)* yang berlaku di Indonesia sejak 2013. *ISA 570 (2009) stated that International Standard on Auditing (ISA) deals with the auditor's responsibilities in the audit of financial statements relating to*

management's use of the going concern assumption in the preparation of the financial statements. Terjemahan dalam Bahasa Indonesia, ISA 570 : 17 (2009) menyatakan bahwa Standar Internasional Audit ini berkaitan dengan tanggung jawab auditor dalam laporan keuangan yang berhubungan dengan penggunaan manajemen terhadap asumsi kelangsungan hidup dalam mempersiapkan laporan keuangan.

Pada asumsi ini, perusahaan akan dilihat dari keberlangsungan usahanya terhadap kemungkinan di masa yang akan datang. Secara umum tujuan laporan keuangan yaitu memberikan seluruh informasi mengenai perusahaan, dan pada asumsi *going concern* ini akan dilihat apakah sudah mencapai kerangka ukuran asumsi *going concern* atau tidak.

2. Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Signalling Theory dikembangkan oleh Ross (1977), menyatakan bahwa pihak eksekutif perusahaan memiliki informasi lebih baik mengenai perusahaannya akan terdorong untuk menyampaikan informasi tersebut kepada calon investor agar harga saham perusahaannya meningkat. Hal positif dalam *Signalling Theory* yaitu perusahaan akan memberikan informasi bagus yang dapat membedakan mereka dengan perusahaan yang tidak memiliki berita bagus dengan menginformasikan pada pasar tentang keadaan mereka, sinyal tentang bagusnya kinerja masa depan yang diberikan oleh perusahaan yang kinerja keuangan masa lalunya tidak bagus tidak akan dipercaya oleh pasar (Dwiyanti, 2010).

Menurut Jama'an (2008) *Signalling Theory* mengemukakan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah

dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Sinyal dapat berupa promosi atau informasi lain yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik daripada perusahaan lain. *Signalling Theory* menjelaskan bahwa pemberian sinyal dilakukan oleh manajer untuk mengurangi asimetri informasi. Manajer memberikan informasi melalui laporan keuangan bahwa mereka menerapkan kebijakan akuntansi konservatisme yang menghasilkan laba yang lebih berkualitas karena prinsip ini mencegah perusahaan melakukan tindakan membesar-besarkan laba dan membantu pengguna laporan keuangan dengan menyajikan laba dan aktiva yang tidak *overstate*.

Immaculata dalam Nurhanifah (2014) menyatakan kualitas keputusan investor dipengaruhi oleh kualitas informasi yang diungkapkan perusahaan dalam laporan keuangan. Kualitas informasi tersebut bertujuan untuk mengurangi asimetri informasi yang timbul ketika manajer lebih mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa mendatang dibanding pihak eksternal perusahaan. Informasi yang berupa pemberian peringkat obligasi perusahaan yang dipublikasikan diharapkan dapat menjadi sinyal kondisi keuangan perusahaan tertentu dan menggambarkan kemungkinan yang terjadi terkait dengan utang yang dimiliki.

Signalling Theory juga dapat membantu pihak perusahaan, pemilik, dan pihak luar perusahaan mengurangi asimetri informasi dengan menghasilkan kualitas atau integritas informasi laporan keuangan. Untuk memastikan pihak-pihak yang berkepentingan meyakini keandalan informasi keuangan yang disampaikan pihak perusahaan, perlu mendapatkan opini dari pihak lain yang bebas memberikan pendapat tentang laporan keuangan (Jama'an, 2008).

Sehingga berdasarkan pada teori tersebut, peneliti berasumsi di dalam penelitian ini bahwa sebuah informasi dari pihak internal perusahaan mencakup laporan keuangan yang dapat merefleksikan *financial distress*, *prior loss*, *financial ratio* dan opini audit tahun sebelumnya dapat mempengaruhi auditor dalam memberikan opini *going concern*.

3. *Financial Distress*

Financial distress adalah keadaan dimana perusahaan mengalami masalah terhadap kinerjanya yang dapat dilihat dari beberapa faktor baik internal maupun eksternal, *financial distress* juga merupakan salah satu tolok ukur dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan dan juga dapat digunakan untuk proyeksi kedepan kehidupan perusahaan. Altman dan McGough (1974) menyimpulkan bahwa model prediksi kebangkrutan menggunakan rasio-rasio keuangan lebih akurat dibandingkan pendapat auditor dalam mengelompokkan perusahaan bangkrut dan tidak bangkrut.

Fraser (2004) mengungkapkan penganalisisan mengenai kebangkrutan perusahaan diawali dengan menganalisa rasio keuangan pada laporan keuangan dimana berisi informasi perusahaan mengenai kondisi serta prospek perusahaan pada masa yang akan datang. Altman (1968) telah melakukan studi yang berkenaan dengan prediksi kebangkrutan perusahaan dalam beberapa periode sebelum kebangkrutan benar-benar terjadi. Auditor perlu memutuskan apakah suatu perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya atau tidak dengan memberikan opini audit *going concern*.

McKeown (1991) berpendapat bahwa bisa saja auditor tidak mengungkapkan indikasi kebangkrutan atas suatu perusahaan yang pada

kenyataannya perusahaan tersebut mengalami kebangkrutan pada beberapa tahun mendatang. Hal tersebut dikarenakan perusahaan sedang berada dalam keadaan ambang batas antara kebangkrutan dengan kelangsungan usahanya. Penelitian ini akan menggunakan model Altman untuk mengukur atau memprediksi tingkat kebangkrutan perusahaan.

4. *Prior Loss*

Rugi adalah jumlah pengeluaran atau biaya yang lebih besar dibandingkan dengan pendapatan yang diterima; dalam asuransi dapat pula diartikan sebagai besarnya pembayaran yang harus diberikan oleh penanggung kepada tertanggung atas terjadinya hal yang diasuransikan (KBBI). *Prior loss* adalah sebuah histori bahwa perusahaan pernah mengalami kerugian, hal tersebut dapat dilihat dari laporan keuangan perusahaan.

Laporan keuangan perusahaan diterbitkan dalam *annual report* tahunan perusahaan. *Prior loss* merupakan faktor penting yang dapat mempengaruhi keputusan investor terhadap saham perusahaan, dan juga dapat memberikan efek negatif terhadap kesehatan keuangan perusahaan. Salah satu akibat dari adanya kerugian adalah perputaran usaha yang melambat dan juga dapat menyulitkan perusahaan ketika tidak dapat membayar utang usaha dari pihak ketiga ketika telah jatuh tempo.

5. *Financial Ratio*

Harvarindo dalam Tunggal (2010) menyatakan rasio adalah satu angka yang dibandingkan dengan angka lain sebagai suatu hubungan. Pengertian rasio menurut Golin (2001) rasio adalah suatu angka digambarkan dalam suatu pola yang dibandingkan dengan pola lainnya serta dinyatakan dalam persentase. Rasio

akan lebih tepat digunakan sebagai indikator atau awal analisis yang mana bila menggunakan rasio kita akan mencoba menganalisis lebih jauh atau mencari penyebab terjadinya hal tersebut (Pribadi, 2008).

Menurut Weygandt dan Kieso (2010) menggambarkan jika kita melakukan analisis terhadap rasio keuangan perusahaan berarti menggambarkan hubungan matematis antara penjumlahan yang satu dengan penjumlahan yang lain dalam bentuk persentase (%), *rates* atau proporsi yang sederhana. Analisis terhadap laporan keuangan perusahaan menurut Hanafi (2009) bertujuan untuk mengetahui tingkat keuntungan, tingkat kesehatan dan tingkat resiko suatu perusahaan dengan menghitung data rasio-rasio keuangan perusahaan.

Kasmir (2008) mendefinisikan rasio keuangan sebagai indeks yang menghubungkan dua angka akuntansi dan diperoleh dengan membagi satu angka dengan angka lainnya.

Menurut Rahardjo (2007) rasio keuangan perusahaan diklasifikasikan menjadi lima kelompok, yaitu :

- a. Rasio Likuiditas (*liquidity ratios*), yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek.
- b. Rasio Solvabilitas (*leverage* atau *solvency ratios*), yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajibannya baik jangka pendek maupun jangka panjang.
- c. Rasio Aktivitas (*activity ratios*), yang menunjukkan tingkat efektifitas penggunaan aktiva atau kekayaan perusahaan.
- d. Rasio Profitabilitas dan Rentabilitas (*profitability ratios*), yang menunjukkan tingkat imbalan atau perolehan (keuntungan) dibanding penjualan atau aktiva.

- e. Rasio Investasi (*investment ratios*), yang menunjukkan rasio investasi dalam surat berharga atau efek, khususnya saham dan obligasi.

6. Opini Audit Tahun Sebelumnya

Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP, 2001) menyatakan bahwa diharuskannya membuat laporan auditor setiap kali auditor independen melakukan audit atas laporan keuangan suatu perusahaan (IAI, 2001). Opini audit atas laporan keuangan merupakan salah satu informasi penting yang digunakan oleh para investor untuk memutuskan apakah akan melakukan investasi kepada perusahaan tersebut atau tidak.

Secara garis besar ada lima jenis laporan audit yang diterbitkan oleh auditor (Mulyadi, 2002) yaitu:

- a. Pendapat wajar tanpa pengecualian (*Unqualified opinion*)

Pendapat wajar tanpa pengecualian diberikan auditor jika memenuhi kondisi: Laporan keuangan disusun menggunakan prinsip akuntansi berterima umum (PABU), perubahan penerapan prinsip akuntansi berterima umum dari periode ke periode, informasi dan catatan-catatan mendukung yang telah digambarkan dan dijelaskan dalam laporan keuangan.

- b. Laporan yang berisi pendapat wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelas (*Unqualified Opinion with Explanatory Language*)

Pendapat ini diberikan auditor jika terdapat hal-hal yang memerlukan bahasa penjelas, yang salah satu nya adalah mengenai *going concern*.

- c. Pendapat wajar dengan pengecualian (*Qualified Opinion*)

Pendapat wajar dengan pengecualian akan diberikan auditor jika: lingkup audit dibatasi oleh klien, laporan keuangan tidak disusun sesuai dengan

prinsip akuntansi berterima umum, auditor tidak dapat melaksanakan prosedur audit penting karena kondisi-kondisi yang berada diluar kekuasaan klien maupun auditor.

d. Pendapat tidak wajar (*Adverse Opinion*)

Auditor memberikan pendapat tidak wajar jika laporan keuangan auditee tidak disusun berdasarkan prinsip akuntansi berterima umum sehingga tidak menyajikan secara wajar posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas dan arus kas.

e. Pernyataan tidak memberikan pendapat (*Disclaimer of Opinion*)

Auditor tidak memberikan pendapat atas laporan keuangan auditan, maka laporan audit ini disebut dengan laporan tanpa pendapat (*no opinion report*). Kondisi yang menyebabkan auditor tidak memberikan pendapat karena auditor tidak memperoleh bukti mengenai kewajaran laporan keuangan auditan atau karena auditor tidak independen dalam hubungannya dengan klien.

7. Opini Audit *Going Concern*

Fera dan Rysa (2014) berpendapat bahwa *going concern* merupakan kelangsungan hidup suatu badan usaha yang dianggap mampu mempertahankan kegiatan usahanya dalam jangka waktu yang panjang dan tidak akan dilikuidasi dalam jangka waktu yang pendek.

Menurut Altman dan McGough (1974), masalah *going concern* terbagi dua, yaitu masalah keuangan yang meliputi kekurangan (defisiensi) likuiditas, defisiensi ekuitas, penunggakan utang, kesulitan memperoleh dana, serta masalah operasi yang meliputi kerugian operasi yang terus-menerus, prospek

pendapatan yang meragukan, kemampuan operasi terancam, dan pengendalian yang lemah atas operasi.

ISA 570 : 17 (2009) *stated that based on the audit evidence obtained, the auditor shall conclude whether, in the auditor's judgment, a material uncertainty exists related to events or conditions that, individually or collectively, may cast significant doubt on the entity's ability to continue as a going concern.* Terjemahan dalam Bahasa Indonesia, ISA 570 : 17 (2009) menyatakan bahwa berdasarkan bukti audit yang didapatkan, auditor harus menyimpulkan apakah dalam pendapat auditor terdapat suatu ketidakpastian terkait dengan kejadian atau kondisi yang secara individu atau kolektif mungkin adanya keraguan atau kesangsian yang signifikan pada kemampuan perusahaan untuk melanjutkan usahanya sebagai suatu kelangsungan hidup.

B. PENELITIAN TERDAHULU DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

a. Pengaruh Financial Distress terhadap Opini audit Going Concern

Menurut Lenard (1998) menyatakan bahwa salah satu bagian penting yang harus diungkapkan atau diputuskan oleh auditor adalah mengenai kelangsungan hidup perusahaan. Pengukuran atas kinerja perusahaan dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya dapat dilakukan dengan menganalisis laporan keuangan yang dilaporkan perusahaan setiap periodenya. Analisa terhadap laporan keuangan dapat memberikan informasi yang bermanfaat seperti bagi pihak manajemen, pemegang saham, pemerintah dan pihak lainnya untuk mengetahui kondisi dan kinerja suatu perusahaan serta sebagai alat untuk memprediksi kondisi perusahaan dimasa yang akan datang.

Kebangkrutan suatu perusahaan dapat diidentifikasi terhadap rasio-rasio keuangan perusahaan serta informasi lainnya yang terdapat dalam laporan keuangan perusahaan. Beberapa hasil penelitian meyakini bahwa terdapat perbedaan rasio keuangan pada perusahaan yang mengalami kebangkrutan dengan perusahaan yang tidak mengalami kebangkrutan. Jika dalam suatu laporan keuangan terdapat penilaian auditor mengenai indikasinya terhadap kelangsungan usahanya, maka hal itu menunjukkan bahwa perusahaan tersebut diprediksi tidak akan dapat bertahan dalam usaha atau bisnisnya. McKeown (1991) mempunyai pendapat bahwa auditor mungkin saja gagal dalam memberikan pendapat mengenai kelangsungan hidup perusahaan mengenai indikasinya terhadap prediksi kebangkrutan perusahaan dimasa yang akan datang ataupun yang ternyata mengalami kebangkrutan beberapa tahun mendatang. Terdapat beberapa cara pengolahan dan pengukuran yang menghasilkan suatu prediksi kebangkrutan perusahaan, salah satu diantaranya adalah model kebangkrutan yang dikembangkan oleh Edward Altman yang dikenal dengan Altman *Z-score*. Semakin tinggi nilai *Z-score*, hal itu menandakan bahwa perusahaan cenderung akan mengalami kebangkrutan. Sedangkan, semakin rendah nilai *Z-score*, hal itu menandakan bahwa perusahaan cenderung aman dari kebangkrutan atau berarti perusahaan berkemampuan untuk melanjutkan usahanya dalam periode waktu yang panjang dan semakin rendah tingkat perusahaan mendapat opini audit *going concern* dari auditor. Menurut Utomo (2014), Susanto (2009), Dewayanto (2011), Santosa dan Wedari (2007) *financial distress* berpengaruh signifikan positif terhadap penerimaan opini *going concern* bagi perusahaan. Sehingga peneliti menetapkan hipotesis pertama sebagai berikut.

H_1 : *Financial distress* berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*.

b. Pengaruh *Prior Loss* terhadap Opini audit *Going Concern*

Kerugian merupakan sebuah hal yang tidak ingin diterima oleh sebuah perusahaan, karena tiap perusahaan akan menggunakan pedoman *profit oriented*. Di samping itu sebuah perusahaan yang mengalami kerugian akan mengalami kesulitan dalam hal finansial seperti putaran modal usaha yang terganggu, serta tidak dapat membayar utang usaha yang telah jatuh tempo dan juga akan berdampak pada penurunan citra perusahaan di mata calon investor yang akan menurunkan tingkat permintaan saham perusahaan tersebut di BEI. Sehingga akan berdampak besar suatu perusahaan akan menerima opini audit *going concern*.

Utomo (2014) mengatakan bahwa *prior loss* atau kerugian yang dialami oleh perusahaan pada tahun lalu berpengaruh signifikan terhadap pengeluaran opini audit *going concern*. *Prior loss* memiliki arah hubungan yang positif terhadap pengeluaran opini audit *going concern*, artinya semakin lama perusahaan mengalami kerugian maka semakin tinggi kemungkinan perusahaan akan mendapatkan opini audit *going concern*. Maka berdasarkan hal tersebut peneliti menetapkan hipotesis kedua sebagai berikut.

H₂ : *Prior loss* berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*

c. Pengaruh *Financial Ratio* terhadap Opini audit *Going Concern*

Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban-kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki. Makin kecil likuiditas, perusahaan kurang likuid sehingga tidak dapat membayar para krediturnya maka auditor kemungkinan memberikan opini audit dengan *going concern*. Tidak jarang perusahaan yang secara konsisten mengalami kerugian operasi mempunyai *working capital* yang sangat kecil bila dibandingkan dengan

total aset (Altman, 1968). Sedangkan hubungan *likuiditas* dengan opini audit: Makin kecil tingkat *likuiditas*, perusahaan kurang likuid karena terjadi kredit macet sehingga opini audit yang diterima perusahaan akan menunjukkan keterangan mengenai *going concern*, dan sebaliknya semakin besar tingkat likuiditas perusahaan, maka semakin mampu perusahaan dalam membayar kewajiban-kewajiban jangka pendeknya dengan tepat waktu. Karena semakin tinggi *current ratio* sebuah perusahaan berarti jumlah *current assets* sebuah perusahaan makin lebih besar dibandingkan dengan *current liabilities*.

Tujuan dari analisa profitabilitas adalah untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan. Analisa ini juga untuk mengetahui hubungan timbal balik antara pos-pos yang ada pada neraca perusahaan yang bersangkutan guna mendapatkan berbagai indikasi yang berguna untuk mengukur efisiensi dan profitabilitas perusahaan yang bersangkutan. *Return on asset* (ROA) adalah ratio yang diperoleh dengan membagi laba atau rugi bersih dengan total aset. Rasio ini digunakan untuk menggambarkan kemampuan manajemen perusahaan dalam memperoleh laba dan manajerial efisiensi secara keseluruhan. Semakin tinggi nilai ROA (mendekati 1) semakin efektif pula pengelolaan aktiva perusahaan. Dengan demikian semakin besar rasio profitabilitas menunjukkan bahwa kinerja perusahaan semakin baik, sehingga auditor tidak memberikan opini *going concern* pada perusahaan yang memiliki laba tinggi.

Rasio solvabilitas (*leverage ratio*) merupakan rasio keuangan yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajibannya baik jangka pendek maupun jangka panjang. Menurut Kasmir (2008), rasio solvabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan

dibiayai dengan utang dan mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dilikuidasi. Rasio ini menggunakan rumus *Debt to assets ratio* yang berarti semakin besar nilai *Debt to assets ratio* artinya semakin besar modal aktiva perusahaan yang dibiayai oleh utang. Sehingga semakin besar tingkat rasio *leverage* pada sebuah perusahaan, semakin besar pula tingkat penerimaan opini *going concern*. Romdhoni (2017) menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Hanifah (2013) menunjukkan hasil bahwa *current ratio* dan *profitabilitas* memiliki pengaruh positif untuk memprediksi *financial distress* pada perusahaan. Menurut Kristiana (2012), *profitabilitas* dan *likuiditas* berpengaruh signifikan positif terhadap penerimaan opini *going concern* bagi perusahaan.

H_{3a} : *Likuiditas* berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*

H_{3b} : *Profitabilitas* berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*

H_{3c} : *Leverage* berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*

d. Pengaruh Opini Audit *Going Concern* Tahun Sebelumnya terhadap Opini audit *Going Concern*

Opini audit *going concern* tahun sbelumnya ini akan menjadi faktor pertimbangan yang cukup penting bagi auditor independen dalam mengeluarkan opini audit *going concern* di tahun berikutnya. Apabila di tahun sebelumnya sebuah perusahaan telah menerima opini audit *going concern* maka kemungkinan besar perusahaan tersebut akan menerima opini *going concern* di tahun berikutnya.

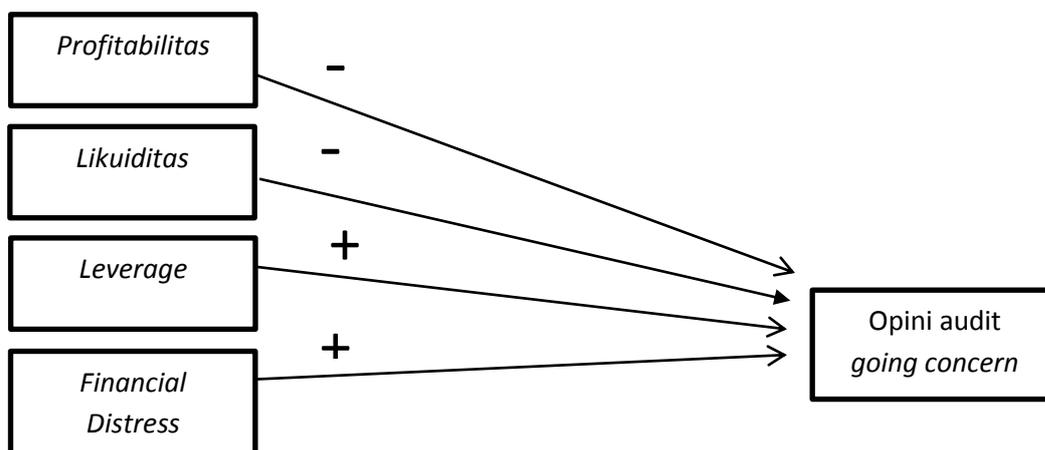
Nogler (1995) memberikan bukti bahwa setelah auditor mengeluarkan opini *going concern*, perusahaan tersebut harus menunjukkan peningkatan keuangan yang

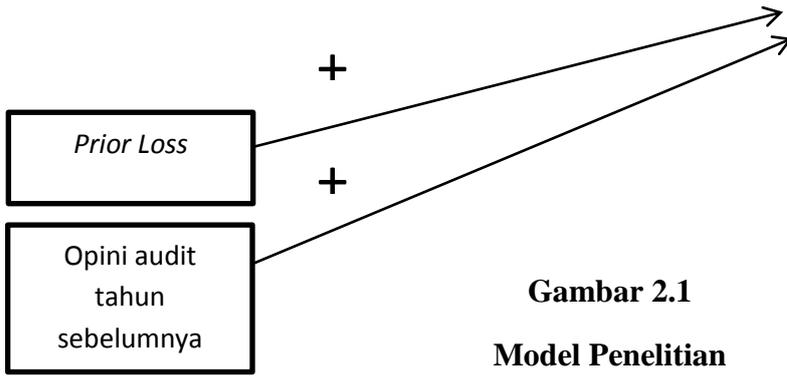
signifikan untuk memperoleh opini bersih di tahun berikutnya. Jika perusahaan tidak mampu menunjukkan peningkatan keuangan yang signifikan di tahun berikutnya maka perusahaan tentunya akan menerima *opini going concern* kembali dari auditor. Ramadhany (2004), Lestari (2014), Susanto (2009), Alicia (2013), Santosa dan Wedari (2007) menyatakan bahwa opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Perusahaan yang pada tahun sebelumnya menerima opini audit *going concern* memiliki peluang lebih besar untuk menerima kembali opini audit *going concern* pada tahun berjalan. Maka berdasarkan dari hal tersebut, peneliti menetapkan hipotesis keempat sebagai berikut.

H₄ : Opini audit *going concern* tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*.

C. KERANGKA KONSEPTUAL

Kerangka konseptual dimaksudkan sebagai konsep untuk menjelaskan dan mengungkapkan keterkaitan antara variabel yang akan diteliti dan juga menunjukkan pengaruh negatif dan positif antara variabel dependen dan independen. Variabel-variabelnya yaitu opini audit *going concern* sebagai variabel dependen. *Financial distress*, *prior loss*, *financial ratio*, dan opini audit tahun sebelumnya sebagai variabel independen. Untuk itu dibuatlah kerangka konseptual seperti dibawah ini:





Gambar 2.1
Model Penelitian